

# ANALISIS KEBUTUHAN LKS PEMBELAJARAN REMEDIAL MATA PELAJARAN FISIKA SMA/MA DI KEC. TANJUNG RAJA

Anwar Santoso<sup>1\*)</sup>, Chandra Ertikanto<sup>2\*)</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Fisika Universitas Lampung, Bandar Lampung

<sup>2</sup>Pendidikan Fisika Universitas Lampung, Bandar Lampung

\*)Email : asantoso82@gmail.com

## Abstrak

Lembar Kerjas Siswa (LKS) merupakan bahan ajar yang praktis dan ekonomis, merepresentasikan materi pelajaran yang singkat beserta evaluasinya, namun LKS yang ada secara umum kurang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa dalam pembelajaran remedial, sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran remedial membutuhkan informasi yang lebih dalam segi konsep dan penerapannya serta penilaiannya. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui kebutuhan guru akan LKS yang sesuai dan dapat membantu siswa dalam pembelajaran remedial; 2) mengetahui kebutuhan siswa akan LKS yang sesuai dan dapat membantu siswa dalam pembelajaran remedial; 3) menganalisis kebutuhan LKS dalam pembelajaran remedial pada mata pelajaran fisika setingkat SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik *purposif sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa SMA/MA di Kec. Tanjung Raja. Pengumpulan data dengan angket dan dianalisis melalui 4 tahapan kualitatif yaitu : pengkodean hasil angket, pentabulasian data, penganalisisan data dan penginterpretasian data hasil analisis. Hasil penelitian yang diperoleh : 1) guru fisika SMA/MA di Kec. Tanjung Raja membutuhkan LKS pembelajaran remedial, 2) siswa membutuhkan LKS pembelajaran remedial, 3) pelaksanaan pembelajaran remedial mata pelajaran fisika SMA/MA diperlukan LKS pembelajaran remedial yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa sehingga dapat membantu siswa dalam memahami konsep fisika dengan lebih baik.

**Keywords:** *Pembelajaran remedial, bahan ajar remedial, LKS remedial SMA/MA.*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah hak bagi setiap Manusia Indonesia, selama hidup di dunia dari ayunan hingga menjelang ajal, siapapun di manapun dalam wilayah NKRI berhak mendapatkan pendidikan selayaknya. Sebagaimana termaktup dalam UUD 1945 Pasal 31.

Pendidikan merupakan bentuk upaya eksistensi dari suatu Bangsa, upaya mempertahankan diri dan kelestarian dengan regenerasi yang gemilang, guna mempertahankan diri di masa depan pada setiap perubahan jaman. Sehingga kita perlu melakukan pembekalan bagi penerus bangsa dengan seutuhnya agar mereka siap dalam menghadapi tantangan di masa depan. Sebaik-baik bekal yang kita wariskan adalah ilmu pengetahuan, dan upaya pemberian bekal yang seutuhnya adalah dengan sebaik-baik pendidikan.

Pendidikan yang baik yaitu pendidikan yang seutuhnya meliputi lahir (Kognitif dan Psikomotor), dan batin (afektif). Hal demikian pula yang menjadi tanggung jawab bagi seorang guru fisika, Akan tetapi tidaklah mudah dalam mewujudkannya, terdapat beberapa hambatan dan kendala, terutama di sekolah yang memiliki keterbatasan sarana-prasarana

pendidikan, daerah dengan transportasi dan informasi yang sulit dan terbatas.

Permasalahan yang mendasar pada pembelajaran disekolah yang dapat menghalangi upaya di atas adalah sarana prasarana yang kurang memadai. Kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran ataupun konsep dapat disebabkan karena kurangnya informasi yang diterima, adapun informasi yang ada hanya sebatas dari buku pegangan dan dan penjelasan dari guru mata pelajaran, Hal ini senada dengan pendapat (Kurnia, F., & Fathurohman, A. 2014).

Pendidikan sebagai ujung tombak dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang handal. Pendidikan diyakini dapat memaksimalkan segala potensi positif dalam diri siswa, sebagai calon generasi masa depan untuk bersikap kritis, logis dan inovatif dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya. Manusia melalui pendidikan dapat mengembangkan diri maupun memberdayakan potensi alam dan lingkungan untuk kepentingan hidupnya (Eliza, F., 2014).

Bahan ajar dapat berupa informasi, alat, dan teks yang dibutuhkan oleh guru baik dalam merencanakan serta penelaahan pelaksanaan pembelajaran dalam segala bentuk bahan yang dapat digunakan untuk

membantu guru dalam upaya pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk belajar (direktorat pembina SMA 2010 : 27 )Pemilihan bahan ajar terkait erat dengan pengembangan silabus, yang di dalamnya terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, metoda, evaluasi dan sumber. Kesesuaian dengan pengembangan silabus sehingga materi pembelajaran dapat dikembangkan dengan tetap memperhatikan pencapaian standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), kesesuaian akan materi pokok pembelajaran mendukung pengalaman belajar peserta didik.

Adapun bahan ajar yang dapat digunakan di sekolah dengan segala kondisi meskipun memiliki keterbatasan sarana pendidikan, pada daerah dengan transportasi, dan informasi yang terbatas adalah LKS. Dalam panduan pengembangan bahan ajar (direktorat pembina SMA:2008) dinyatakan bahwa; Lembar Kegiatan Siswa (*Student Worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas, dengan keuntungan bagi guru memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, bagi siswa akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis. Selanjutnya pada deskripsi produk LKS dalam penelitian Amelia, O. T. (2013) menyatakan bahwa Lembar kerja siswa (LKS) merupakan salahsatu bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran yang berisi materi, ringkasan, petunjuk pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan siswa. LKS berfungsi untuk meminimalkan peran pendidik, mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan, sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih, dan mempermudah pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik. LKS yang dibuat memiliki beberapa keunggulan yaitu dapat digunakan dimana saja dan kapan saja.

Sebagaimana termuat dalam juknis pengembangan bahan ajar SMA (direktorat pembina SMA, 2010 : 25) bahwa untuk memudahkan guru dalam menyajikan materi ajar dalam proses pembelajaran dan memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya, guru perlu mengorganisasikan materi ajar yang telah dikembangkan ke dalam bahan ajar. Kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar terkait dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional seperti yang tercantum dalam lampiran Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru bagian B. Guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan mekanisme yang ada dengan memperhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik.

Pembelajaran kontekstual dan kurikulum berbasis kompetensi mewajibkan masyarakat pembelajar atau pendidikan menjadi masyarakat yang paham bukan hanya mengerti pada sub pokok bahasan fisika. Untuk paham, setiap individu tidak dapat hanya dengan membaca, menghafal, dan menyelesaikan soal, akan tetapi pemahaman yang diharapkan adalah pemahaman yang utuh yaitu mampu menguasai konsep dan mengaplikasikan dalam kehidupan nyata. Tiga kemampuan pokok yang harus dimiliki oleh masyarakat pembelajar adalah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar tuntas sangat penting dalam mencapai hasil belajar yang baik. Akan tetapi terdapat berbagai variabel yang sangat mempengaruhi ketuntasan belajar. Salah satunya adalah pengajaran remedial (Chrisnajanti, W., 2002).

Pendidikan dapat dikatakan berhasil terlihat pada mutu pendidikannya. Mutu pendidikan tergambarkan dari prestasi pembelajaran siswa yang dapat dilihat pada hasil belajar siswa. Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengenai kriteria ketuntasan minimum (KKM) merupakan kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan diatur dalam permendiknas No. 20 tahun 2007 tentang standar penilaian dalam juknis penilaian lima kelompok mata pelajaran di SMA (Direktorat Pembina SMA, 2010: 36). Jika seluruh siswa yang ada di dalam suatu kelas mampu memenuhi KKM atau setidaknya 85% dari jumlah siswa, maka pendidikan pada kelas itu dapat dikatakan berhasil dan tidak ada masalah. Ketika kurang dari 85% siswa dalam suatu kelas yang dapat mencapai KKM, maka pendidikan pada kelas tersebut dapat dikatakan kurang berhasil.

KTSP menetapkan bahwa, siswa yang belum mencapai KKM/tidak tuntas pada setiap Kompetensi Dasar pada mata pelajaran yang diajarkan diberikan program remedial agar mampu mencapai KKM dan tuntas dalam belajar, sebagaimana termuat dalam juknis pembelajaran tuntas, remedial, dan pengayaan SMA, (direktorat pembina SMA, 2010:36), apabila peserta didik belum menguasai suatu kompetensi dasar harus mengikuti proses pembelajaran kemudian dilakukan penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi.

Dalam petunjuk teknis pembelajaran tuntas, remedial, dan pengayaan SMA, Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan bintek KTSP tahun 2008 dan 2009 yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembina SMA ditemukan bahwa pada umumnya pendidik telah melaksanakan remedial dan pengayaan tetapi tidak melalui analisis hasil belajar peserta didik. Selain itu sering ditemukan pendidik melakukan tes ulang terhadap peserta didik yang remedial tanpa melakukan perbaikan proses pembelajaran yang berdasarkan analisis hasil belajar peserta didik juknis pembelajaran tuntas, remedial, dan pengayaan SMA, (direktorat pembina SMA, 2010:36).

Siswa yang tergolong ke dalam kelompok pembelajaran remedial biasanya mengalami kesulitan dalam hal: kemampuan mengingat yang relatif kurang, perhatian yang sangat kurang dan mudah terganggu dengan sesuatu yang lain di sekitarnya pada saat belajar, secara umum relatif kurang dalam hal kemampuan memahami, kurang dalam hal memotivasi diri dalam belajar, lemah dalam kemampuan memecahkan masalah, dan mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep yang abstrak (Sukaesih. E, 2012). Hal senada terungkap dalam penelitian Chrisnajanti, W. (2002) bahwa setiap anak normal berpotensi untuk mencapai ketuntasan belajar, asalkan kepadanya diberi waktu dan layanan yang sesuai. Akan tetapi sistem pendidikan umum di Indonesia terikat dengan waktu dalam pengertian bahwa sejumlah materi pelajaran harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu, satu cawu misalnya. Oleh karenanya siswa yang tergolong lamban belajar perlu dibantu dengan pengajaran remedial agar mereka dapat mencapai ketuntasan belajar.

Sudut pandang yang sedikit berbeda tentang siswa remedial terungkap dalam penelitian Karyanto, U. B. (2012) yaitu peserta didik memiliki kemampuan dan karakteristik berbeda-beda, sehingga permasalahan yang dihadapi berbeda-beda pula. Dalam menyelesaikan pembelajaran, pendidik perlu tanggap terhadap kesulitan yang dihadapi peserta didik. Dalam rangka pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran tuntas, peserta didik yang gagal mencapai tingkat pencapaian kompetensi yang telah ditentukan perlu diberikan pembelajaran remedial. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemberian pembelajaran remedial antara lain adaptif, interaktif, fleksibel, pemberian umpan balik, dan ketersediaan program sepanjang waktu.

Pembelajaran remedial dalam penelitian Irma Yulia Basri, (2011). Remedial tidak hanya dilakukan 1 kali, tetapi dapat dilakukan berulang kali sehingga tidak terjadi kegagalan mahasiswa dalam belajar

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menganalisis pemahaman guru akan pembelajaran remedial dan pelaksanaannya; (2) Mengetahui diskripsi kebutuhan guru dan siswa akan LKS Pembelajaran Remedial Fisika SMA/MA kelas X di Kecamatan Tanjung Raja Kab. Lampung Utara. Hasil studi lapangan yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat, yaitu: (1) Memberikan gambaran yang nyata mengenai proses pembelajaran remedial fisika SMA/MA di Kecamatan Tanjung Raja Kab. Lampung Utara; (2) Sebagai masukan kepada pihak sekolah untuk perbaikan proses pembelajaran remedial fisika SMA/MA di Kecamatan Tanjung Raja Kab. Lampung Utara; (3) Sebagai landasan untuk mengembangkan LKS pembelajaran remedial fisika SMA/MA di Kecamatan Tanjung Raja Kab. Lampung Utara.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ; (1) Bagaimanakah kebutuhan guru

akan bahan ajar LKS pembelajaran remedial fisika SMA/MA di Kec. Tanjung Raja, (2) Bagaimanakah kebutuhan siswa akan bahan ajar LKS pembelajaran remedial fisika SMA/MA di Kec. Tanjung Raja, dan (3) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran remedial fisika SMA/MA yang sesuai dengan kebutuhan siswa

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan sasaran peluang dikembangkannya bahan ajar lembar kerja siswa yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran remedial mata pelajaran fisika SMA/MA kelas X di Kec. Tanjung Raja dengan memperhatikan persepsi siswa dan guru. Berdasarkan permasalahan terhadap timbulnya variabel yang ada dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dengan pendekatan *non-eksperimental* dengan tidak memberi perlakuan pada variabel yang dapat mempengaruhi keadaan variabel.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *Non Probability Sampling* yaitu *Purposive Sampling* merupakan teknik sampling dengan pertimbangan tertentu (sugiyono, 2009:124), hal ini disebabkan karena populasi dan sampel yang dibutuhkan adalah siswa yang mengikuti pembelajaran remedial. Skala Guttman digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh jawaban yang jelas dan tegas (sugiyono, 2009:139) akan gambaran tentang LKS dalam pembelajaran remedial Fisika SMA/MA di Tanjung Raja.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Satuan Pendidikan setingkat SLTA yang ada di Kec. Tanjung Raja ada 3 (tiga) yaitu : (1) SMA Negeri 1 Tanjung Raja yang berlokasi di Desa Tulung Balak, dengan satu orang guru kelas X dengan 160 orang siswa kelas X, terdapat 3 orang siswa yang mengikuti pembelajaran remedial. (2) SMA Negeri 2 Persiapan Tanjung Raja yang berlokasi di Desa Sukasari (Gendot), dengan satu orang guru kelas X dengan 40 orang siswa kelas X, terdapat 17 siswa yang mengikuti pembelajaran remedial, dan (3) MA Islamiyah yang berlokasi di Desa Srimenanti dengan satu orang guru fisika kelas X dengan 30 orang siswa kelas X, terdapat 16 siswa yang mengikuti pembelajaran remedial.

Secara umum ada 2 (dua) hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap LKS Pembelajaran Remedial Fisika SMA/MA kelas X dan Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap LKS Pembelajaran Remedial Fisika SMA/MA kelas X.

**a. Hasil Rekapitulasi dan Analisis Kebutuhan Guru terhadap LKS Pembelajaran Remedial SMA**

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Analisis Angket Kebutuhan Guru SMA/MA di Tanjung Raja

No	Kode Pertanyaan	Kode jawaban (1 = ya, 0 = tidak)			Total Skor	%
		Total skor				
		MA	SM A 1	SM A 2		
1	P <sub>1</sub>	1	1	1	3	100
2	P <sub>2</sub>	1	1	1	3	100
3	P <sub>3</sub>	A	a	b	2a, 1b	
4	P <sub>4</sub>	B	a	b	1a, 2b	
5	P <sub>5</sub>	0	1	0	1	33
6	P <sub>6</sub>	0	1	0	1	33
...	...	...	...	...	...	...
...	...	...	...	...	...	...
...	...	...	...	...	...	...
14	P <sub>14</sub>	0	0	0	0	0
15	P <sub>15</sub>	1	1	0	2	67
<b>Jumlah</b>					10	26

**Keterangan :**

1. P<sub>1</sub>, P<sub>2</sub>, P<sub>3</sub>, ..., dst. Adalah kode pertanyaan pada angket pengungkap kebutuhan siswa

Berdasarkan tabel di atas dengan analisis sebagai berikut; 67% guru melaksanakan remedial dengan pemberian waktu untuk ujian ulang, 33% guru melaksanakan remedial dengan penugasan soal yang telah diujikan, 33% guru tidak puas dengan hasil remedial siswa.

100% pelaksanaan pembelajaran remedial tidak/belum menggunakan LKS. 67% guru menyatakan dapat terbantu bila pembelajaran remedial menggunakan LKS. Seluruh guru tidak/belum ada yang membuat LKS sendiri.

Guru tidak menggunakan laptop sebagai media pembelajaran. Seluruh guru fisika SMA/MA kelas X menyatakan perlunya dibuat LKS untuk pembelajaran remedial.

**b. Hasil Rekapitulasi dan Analisis Kebutuhan Siswa terhadap LKS Pembelajaran Remedial SMA**

**MA Islamiyah Srimenanti Tanjung Raja**

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Angket Kebutuhan Siswa MA Islamiyah Tanjung Raja

No	Kode Pertanyaan	Total Skor	%
1	P <sub>1</sub>	12	1
2	P <sub>2</sub>	6	35
3	P <sub>3</sub>	15	88
4	P <sub>4</sub>	16	94
5	P <sub>5</sub>	9	53
6	P <sub>6</sub>	15	88
7	P <sub>7</sub>	0	0
8	P <sub>8</sub>	13	76
9	P <sub>9</sub>	0	0
10	P <sub>10</sub>	0	0
11	P <sub>11</sub>	0	0
12	P <sub>12</sub>	2	12
13	P <sub>13</sub>	15	88
<b>Jumlah</b>		103	47

**Keterangan :**

1. P<sub>1</sub>, P<sub>2</sub>, P<sub>3</sub>, ..., dst. Adalah kode pertanyaan pada angket pengungkap kebutuhan siswa

Berdasarkan tabel di atas dengan analisis sebagai berikut; 88% Siswa menyatakan pelaksanaan remedial dengan penugasan soal yang diujikan, 19% siswa menyatakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. 69% pelaksanaan pembelajaran remedial tidak/belum menggunakan LKS. 94% siswa menyatakan dapat terbantu bila pembelajaran remedial menggunakan LKS. Seluruh siswa menyatakan Guru tidak membuat LKS. Seluruh siswa menyatakan guru tidak menggunakan Laptop/komputer sebagai media pembelajaran. 94% siswa menyatakan perlunya dibuat LKS untuk pembelajaran remedial.

**SMAN 1 Tanjung Raja**

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis Angket Kebutuhan Siswa SMAN 1 TanjungRaja

No	Kode Pertanyaan	Total Skor	%
1	P <sub>1</sub>	2	67
2	P <sub>2</sub>	0	0
3	P <sub>3</sub>	2	67
4	P <sub>4</sub>	3	100
5	P <sub>5</sub>	0	0
6	P <sub>6</sub>	2	67

7	P <sub>7</sub>	0	0
8	P <sub>8</sub>	2	67
9	P <sub>9</sub>	0	0
10	P <sub>10</sub>	0	0
11	P <sub>11</sub>	0	0
12	P <sub>12</sub>	0	0
13	P <sub>13</sub>	2	67
<b>Jumlah</b>		13	33

**Keterangan :**

1. P<sub>1</sub>, P<sub>2</sub>, P<sub>3</sub>, ..., dst. Adalah kode pertanyaan pada angket pengungkap kebutuhan siswa

Berdasarkan tabel di atas dengan analisis sebagai berikut; 67% siswa menyatakan pelaksanaan remedial dengan pemberian tugas soal latihan uraian, seluruh siswa menyatakan pelaksanaan pembelajaran remedial tidak/belum menggunakan LKS. 67% siswa menyatakan penggunaan LKS dapat membantu dalam pembelajaran remedial. Seluruh siswa menyatakan Guru tidak membuat LKS sendiri. Seluruh siswa menyatakan guru tidak menggunakan Laptop/komputer sebagai media pembelajaran. 67% siswa menyatakan perlunya dibuat LKS untuk pembelajaran remedial

**SMAN 2 Persiapan Tanjung Raja**

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Analisis Angket Kebutuhan Siswa SMAN 2Persiapan Tanjung Raja

No	Kode Pertanyaan	Total Skor	%
1	P <sub>1</sub>	16	100
2	P <sub>2</sub>	15	94
3	P <sub>3</sub>	14	88
4	P <sub>4</sub>	16	100
5	P <sub>5</sub>	3	19
6	P <sub>6</sub>	14	88
7	P <sub>7</sub>	5	31
8	P <sub>8</sub>	15	94
9	P <sub>9</sub>	13	81
10	P <sub>10</sub>	0	0
11	P <sub>11</sub>	14	88
12	P <sub>12</sub>	3	19
13	P <sub>13</sub>	15	94
<b>Jumlah</b>		<b>143</b>	<b>69</b>

**Keterangan :**

1. P<sub>1</sub>, P<sub>2</sub>, P<sub>3</sub>, ..., dst. Adalah kode pertanyaan pada angket pengungkap kebutuhan siswa
2. 1, 2, 3, ..., dst. Adalah kode siswa

Berdasarkan tabel di atas dengan analisis sebagai berikut; 71% siswa menyatakan guru telah melaksanakan pembelajaran remedial sesuai dengan ketidaktuntasan siswa, 35% siswa menyatakan dapat merasakan peningkatan pemahaman setelah

pembelajaran remedial, Pelaksanaan remedial hanya dengan penugasan soal yang pernah diujikan.

100% pelaksanaan pembelajaran remedial tidak/belum menggunakan LKS. 76% siswa menyatakan penggunaan LKS dapat membantu dalam pembelajaran remedial. Seluruh siswa menyatakan Guru tidak membuat LKS. 12 % siswa menyatakan guru menggunakan laptop sebagai media pembelajaran. 88% siswa menyatakan perlunya dibuat LKS untuk pembelajaran remedial.

Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran remedial masih cukup tinggi, sedangkan pembelajaran remedial fisika SMA/MA di Kecamatan Tanjung Raja belum terlaksana dengan baik dan pelaksanaannya belum efektif, pada kenyataannya pemberian remedial di SMA/MA di Kec. Tanjung Raja khususnya pada mata pelajaran Fisika kelas X masih mengalami berbagai kendala, semestinya efisiennya waktu yang digunakan menyesuaikan dengan waktu efektif pembelajaran, dan guru harus mengulang kembali materi yang telah diberikan.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa-siswa kelas X yang pernah mengikuti pembelajaran remedial juga kepada guru-guru kelas X di SMA/MA di Kec. Tanjung Raja, didapatkan. Nampak bahwa guru mengabaikan pemberian remedial dengan menggantinya hanya dengan tugas mengerjakan kembali soal ujian atau dengan hanya melakukan ujian ulang dilain waktu (HER).

Dari data angket terlihat bahwa tidak semua siswa setuju dengan dibuatnya LKS dari keterangan yang mereka tuliskan hanyalah mereka merasa tidak mampu untuk membayar (membelinya), padahal LKS yang semestinya adalah LKS yang dirancang/dibuat oleh gurunya sendiri yang biaya cetak lebih ringan atau bahkan dapat ditanggung oleh sekolah. Hal ini menunjukkan ada beberapa siswa yang berada dalam kategori sangat kurang mampu dari segi ekonomi, yang tidak dapat dipaksakan untuk wajib memiliki buku cetak, sedangkan jumlah buku cetak disekolah-sekolah tersebut sangat terbatas.

**4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan sehingga dapat ditarik beberapa kesimpulan yang terkait yaitu bahwa :

- a. Guru fisika SMA/MA di Kec. Tanjung Raja membutuhkan LKS pembelajaran remedial,
- b. Peserta didik (siswa/i) kelas X SMA/MA di Kec. Tanjung Raja membutuhkan LKS pembelajaran remedial
- c. Pelaksanaan pembelajaran remedial mata pelajaran fisika SMA/MA diperlukan LKS pembelajaran remedial yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa sehingga dapat membantu siswa dalam memahami konsep fisika dengan lebih baik.,

## Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Dr. Chandra Ertikanto, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik serta pembimbing dalam penulisan artikel, Dr. Agus Suyatna, M.Si. selaku Ka. Prodi Magister Pendidikan Fisika Universitas Lampung. Serta rekan-rekan mahasiswa MP Fisika FKIP Universitas Lampung angkatan I atas dukungannya.

## Daftar Acuan

- [1] Amelia, O. T. (2013). Pembuatan Lks Fisika Berbasis Ict Dengan Mengintegrasikan Nilai Pendidikan Karakter Kelas X Semester 2. *Pillar Of Physics Education*, 2(1).
- [2] Chrisnajanti, W. (2002). Pengaruh Program Remedial terhadap Ketuntasan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 1(1), 81-86.
- [3] Eliza, F. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Untuk Program Remedial Menggunakan Macromedia Flash Dalam Pembelajaran Mengoperasikan Sistem Otomatis Change Over Di Smk N 1 Padang. *Pendidikan Teknik Elektro*, 2(1).
- [4] Karyanto, U. B. (2012). Strategi Pembelajaran Remedial Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. In *Jurnal Forum Tarbiyah*, 9 (1).
- [5] Kurnia, F. & Fathurohman, A. (2014). Analisis Bahan Ajar Fisika Sma Kelas XI Di Kecamatan Indralaya Utara Berdasarkan Kategori Literasi Sains. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, 1(1), 43-47.
- [6] Sukaesih, E., (2012). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Remedial Pemisahan Pada Konsep Sistem Gerak Pada Manusia.
- [7] Yulia, I. (2011). Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Di Bidang *Cad/Cam* Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Remedial. *Jurnal Teknologi Informasi & Pendidikan*, 3(1).
- [8] Direktorat Pembinaan SMA, 2008. Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Departemen Pendidikan Nasional.
- [9] Direktorat Pembinaan SMA, 2010. Petunjuk Teknis Penilaian Lima Kelompok Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas. Kementerian Pendidikan Nasional Dirjen Manajemen Dikdasmen.
- [10] Direktorat Pembinaan SMA, 2010. Petunjuk Teknis Pembelajaran Tuntas, Remedial, dan Pengayaan Sekolah Menengah Atas. Kementerian Pendidikan Nasional Dirjen Manajemen Dikdasmen.
- [11] Direktorat Pembinaan SMA, 2010. Petunjuk Teknis Pengembangan Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas. Kementerian Pendidikan Nasional Dirjen Manajemen Dikdasmen.
- [12] Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.